

Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Surat Al-Furqan Ayat 63 Dan Surat Al-Isra' Ayat 27 Pada Mata Pelajaran PAI Kelas VIII

Levika Dian Anggraini

SMP Negeri 1 Kepahiang
Moevie22@gmail.com

Abstrak: Pendidikan akhlak merupakan usaha pendewasaan manusia melalui penyampaian bahan pengajaran dalam proses kegiatan belajar mengajar terutama dalam bidang akhlak (budi pekerti, tingkah laku, tabi'at/kebiasaan) yang dipilih dan dilakukan guru ketika berhubungan dengan anak didiknya sesuai tujuan awal yang telah di tentukan. Untuk mengurangi dan mencegah kemerosotan akhlak maka sebagai manusia menyadari pentingnya kedudukan dan fungsi Al-Qur'an sebagai pedoman hidup dan terus disosialisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya merupakan hal yang wajib sebagai bentuk rasa kepedulian bersama antar sesama umat Islam terutama diajarkan melalui lembaga-lembaga pendidikan. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai Pendidikan akhlak yang terkandung dalam surat Al-Furqan ayat 63 DAN Al-Isra' ayat 27 pada pelajaran PAI kelas VIII. Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian pustaka (*library research*), yaitu suatu penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur dari penelitian sebelumnya, dengan cara mengkaji dan menelaah berbagai buku yang berkaitan dengan analisis nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam surat Al-Furqan ayat 63 dan Al-Isra' ayat 27. Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan cara membaca, memahami, menelaah, serta menganalisis. Nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam Surat Al-Furqan ayat 63 dan surat Al-Isra' ayat 27 yaitu Allah mengajarkan agar kita memiliki sifat rendah hati dan hemat. Dengan cara bertutur kata yang baik dan sopan dan tidak merasa lebih dari orang lain dan tidak suka menghambur-hamburkan uang yang sangat dilarang oleh Allah SWT. Kesimpulan dari penelitian ini adalah kita dilarang untuk berlaku sombong kepada siapapun. Karena hanya Allah yang berhak sombong. Hakikat tawadu' adalah merendahkan diri dihadapan sesamanya dan tidak menganggap dirinya berada diatas orang lain dan tidak pula merasa bahwa orang lain yang membutuhkan dirinya. Dan Allah SWT. Menegaskan bahwa berfoya-foya serta menghambur-hamburkan harta itu adalah pemborosan yang merupakan perbuatan setan. Allah mengajarkan kita untuk saling peduli kepada sesama, hemat dan sederhana. Dengan Tindakan mulia seperti ini harta yang kita miliki akan lebih bermakna bagi diri kita sendiri dan bermanfaat bagi orang lain.

Kata Kunci: Nilai Pendidikan Akhlak, Qs.Al Furqan; 63, Surat Al-Isra'; 27

Pendahuluan

Akhlak pada dasarnya merupakan hal yang sangat melekat dalam diri manusia, dan dapat dinilai melalui berbagai aspek. Namun akhlak yang baik akan membawa manusia pada fitrah dan penilaian yang baik pula. Fitrah ini terdapat terdapat dalam Qs Ar-Rum ayat 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَٰكِن ۚ أَكْثَرُ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: "Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui". (Departemen Agama RI. 1990)

Salah satu hadits yang menganjurkan manusia untuk berakhlak baik yakni:

عَنْ النَّوَّاسِ سَمْعَانَ بْنِ رَضِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْبِرُّ حُسْنُ الْخُلُقِ لِأَنْتُمْ وَأَمَّا حَاكٌ فِي نَفْسِكَ وَكَرِهْتَ أَنْ يَطَّلِعَ عَلَيْهِ النَّاسُ. [رَوَاهُ مُسْلِمٌ].

‘Dari Nawwas bin Sam’an radhiallahuanhu, dari Rasulullah shallallohu ‘alaihi wa sallam beliau bersabda: “Kebajikan itu keluhuran akhlaq sedangkan dosa adalah apa-apa yang dirimu merasa ragu-ragu dan kamu tidak suka jika orang lain mengetahuinya. (HR. Muslim).

Keluhuran akhlak adalah sebaik-baik kebajikan. (Ibnu Daqiq Al Ted , hal 131) Selain itu dalam hadist tersebut setiap manusia hendaklah berakhlak yang baik agar mendapatkan ketentraman hidup baik di dunia maupun di akhirat. Hendaklah setiap manusia tidak melakukan perbuatan dosa karena perbuatan dosa senantiasa akan membuat hidup menjadi gelisah dan merasa malu jika di ketahui oleh orang lain.

Akhlaq pada dasarnya melekat dalam diri seseorang, bersatu dengan perilaku atau perbuatan. Jika perilaku yang melekat itu buruk, maka disebut akhlak yang buruk atau akhlak mazmumah. Sebaliknya, apabila perilaku tersebut baik disebut akhlak mahmudah. Selain akhlak terdapat istilah etika dan moral. Etika berasal dari bahasa Yunani “ethes” artinya adat. Etika adalah ilmu yang menyelidiki baik dan buruk dengan memperhatikan perbuatan manusia sejauh yang diketahui oleh akal pikiran. Sedangkan moral berasal dari Bahasa Latin “mores” yang berarti kebiasaan. Persamaan antara akhlak dengan etika adalah keduanya membahas masalah baik dan buruk tingkah laku manusia. Perbedaannya terletak pada dasarnya sebagai cabang filsafat, etika bertitik tolak dari pikiran manusia. Sedangkan akhlak berdasarkan ajaran Allah dan Rasul-Nya. (Syarifah Habibah (2015).

Akhlaq merupakan perilaku yang terlihat jelas, baik dalam kata-kata maupun perbuatan yang memotivasi oleh dorongan karena Allah. Namun demikian, banyak pula aspek yang berkaitan dengan sikap batin ataupun pikiran, seperti akhlak diniyah yang berkaitan dengan berbagai aspek, yaitu pola perilaku kepada Allah, sesama manusia, dan pola perilaku kepada alam. Akhlak Islam dapat dikatakan sebagai akhlak yang Islami adalah akhlak yang bersumber pada ajaran Allah dan Rasulullah. Akhlak Islami ini merupakan amal perbuatan yang sifatnya terbuka sehingga dapat menjadi indikator seseorang apakah seorang muslim yang baik atau buruk. Akhlak ini merupakan buah dari akidah dan syariah yang benar. Secara mendasar, akhlak ini erat kaitannya dengan kejadian manusia yaitu khaliq (pencipta) dan makhluk (yang diciptakan). Rasulullah diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia yaitu untuk memperbaiki hubungan makhluk (manusia) dengan khaliq (Allah Ta’ala) dan hubungan baik antara makhluk dengan makhluk.

Pendidikan sangat penting dalam kehidupan, karena merupakan sarana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Hal ini sebagaimana tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003, BAB II Pasal 3 tentang pendidikan Nasional yang menyatakan, Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (Undang-Undang Republik Indonesia, 2003)

Konsep rendah hati perlu ditanamkan kepada peserta didik dengan cara yang bijaksana di dalam kehidupan yang lebih mementingkan kesenangan dari pada kebutuhan. Rendah hati merupakan salah satu akhlak mulia yang diajarkan dalam agama Islam. Hal ini bisa dibaca pada Al-Qur’an Surat Al-Furqon /25 : 63

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا

Artinya : “Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan” (Q.S. AlFurqon /25 : 63)

Orang yang memiliki sifat rendah hati bisa dirasakan dari cara dia bersikap, berbicara dan berpendirian. Rendah hati disebut juga dengan kata *tawadlu'* adalah sikap diri yang tidak merasa lebih dari orang lain. Orang yang *tawadlu'* memiliki keyakinan bahwa semua kelebihan yang ada pada dirinya semata-mata merupakan karunia Allah Swt. dengan keyakinan itu dia merasa bahwa tidak pantas kalau kelebihan yang dimiliki itu dibangga-banggakan. Namun sebaliknya harus lebih disyukuri sebagai nikmat yang tidak ternilai harganya. Sikap rendah hati nampak dari cara gaya hidup seseorang. Sedangkan lawan dari rendah hati adalah sombong.

Tawadhu yaitu perilaku manusia yang mempunyai watak rendah hati, tidak sombong, tidak angkuh, atau merendahkan diri agar tidak kelihatan sombong, angkuh, congkak, besar kepala atau kata-kata lain yang sepadan dengan tawadhu. (WJS Poerwadarminta. 1982). Tawadhu artinya rendah hati, tidak sombong, lawan dari kata sombong. Yaitu perilaku yang selalu menghargai keberadaan orang lain, perilaku yang suka memuliakan orang lain, perilaku yang selalu suka mendahulukan kepentingan orang lain, perilaku yang selalu suka menghargai pendapat orang lain. (Yunahar Ilyas. 2007)

Tawadhu artinya rendah hati, lawan dari kata sombong atau takabur. Orang yang rendah hati tidak menganggap dirinya lebih dari orang lain, sementara orang yang sombong menganggap dirinya lebih dari orang lain. Rendah hati tidak sama dengan rendah diri, karena rendah diri berarti kehilangan kepercayaan diri. Sekalipun dalam praktiknya orang yang rendah hati cenderung merendahkan dirinya dihadapan orang lain, tapi sikap tersebut bukan lahir dari rasa tidak percaya diri. Sikap tawadhu terhadap sesama manusia adalah sifat mulia yang lahir dari kesadaran akan kemahakuasaan Allah SWT atas segala hamba-Nya. Manusia adalah makhluk lemah yang tidak berarti apa-apa di hadapan Allah SWT. Manusia membutuhkan karunia, ampunan dan rahmat dari Allah. Tanpa rahmat, karunia dan nikmat dari Allah SWT, manusia tidak akan bisa bertahan hidup, bahkan tidak akan pernah ada diatas permukaan bumi ini.

Orang yang tawadhu menyadari bahwa apa saja yang dia miliki, baik bentuk rupa yang cantik atau tampan, ilmu pengetahuan, harta kekayaan, maupun pangkat dan kedudukan dan lain-lain sebagainya, semuanya itu adalah karunia dari Allah SWT. Dengan kesadaran seperti itu sama sekali tidak pantas bagi dia untuk menyombongkan diri sesama manusia, apalagi menyombongkan diri terhadap Allah SWT.

Sikap hemat merupakan salah satu sikap yang membiasakan para siswa untuk hidup sederhana, tidak mengedepankan nafsu dan pandai mengatur keuangan. (Karisma, 2009) Sikap hemat tidak datang sendirinya, semua itu butuh proses dan pembiasaan diri. Melalui pembelajaran siswa akan mengetahui betapa pentingnya sikap hemat dan manfaat yang akan diperoleh jika memiliki sikap hemat tersebut dan tentunya melalui pembelajaran jugalah siswa bisa mengetahui bagaimana cara kita bisa memiliki sikap hemat tersebut. Setiap pembelajaran menanamkan nilai-nilai karakter yang memberikan cara dan pandangan bagi siswa.

Kesederhanaan merupakan salah satu aspek yang sering dilupakan dalam menjalani kehidupan. kebanyakan orang di masa kini sering menghamburkan hartanya untuk sesuatu yang sifatnya tersier bukan primer, seperti membeli perhiasan, makan di tempat yang mewah, membeli alat transportasi atau elektronik lebih dari satu, dan sebagainya. Pada dasarnya hal-hal yang menyangkut kebutuhan tersier tersebut sama sekali bukan sesuatu hal yang sangat dibutuhkan, namun hanya untuk memenuhi hasrat keinginan dan kepuasan diri. Untuk memenuhi hasrat tersebut tidak jarang seseorang memaksakan diri walaupun keadaan finansial tidak mencukupi, yaitu dengan jalan berhutang. Perilaku berlebih-lebihan dalam menggunakan harta ini sangat erat kaitannya dengan sikap hidup hedonisme. Dalam kamus Collins Gem (1993: 97) disebutkan bahwa hedonisme merupakan ajaran yang mengatakan bahwa kesenangan adalah sesuatu keutamaan dalam hidup, atau hedonisme adalah ideologi yang diyakini oleh para manusia yang hanya mencari kesenangan dalam hidup.

Berdasarkan penjelasan diatas sangat berbanding terbalik dengan keadaan di zaman sekarang, uang (harta kekayaan), jabatan, faras wajah (cantik dan ganteng) menjadikan seseorang lupa akan sifat tawadu'. Mereka beranggapan bahwa dengan harta yang dimiliki bisa membeli semua yang ia inginkan termasuk perasaan orang yang ada disekitarnya. Hilangnya Etika berbicara, berpakaian, bertingkah laku baik dikalangan anak-anak, remaja, dan dewasa. Seperti kurangnya etika sopan santun anak-anak terhadap orang tua, terhadap teman seusianya.

Saat ini kita sedang diresahkan dengan berbagai berita tentang krisis moral dan akhlak yang terjadi di masyarakat, beberapa kasus yang tersebar di surat kabar ataupun media social, karena manusia jauh dari pemahaman tentang agama. Untuk itu dibutuhkan pemahaman tentang konsep akhlak mulia berdasarkan surat Al-Furqan ayat 63 dan al- isra' ayat 27.

Dari penjelasan diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang “nilai-nilai Pendidikan akhlak yang terdapat dalam surat Al-Furqan ayat 63 dan surat Al-Isra' ayat 27 pada materi pelajaran PAI kelas VIII”.

Hasil Penelitian

Pendidikan Akhlak

Islam mengajarkan pendidikan akhlak yang penting bagi kehidupan manusia. Allah SWT telah memberikan gambaran bagaimana akhlak mulia para Nabi yang sepatutnya dapat menjadi suri tauladan bagi umatnya. (file:///C:/Users/smpns/Downloads/-kandungan-surat-Al-Furqon-ayat-63-janganlah-bersikap-sombong-selama-hidup-210217r.html)

Dalam surat Ar-Rum ayat 30 menyuruh Nabi Muhammad saw melanjutkan tugasnya dalam memberikan dakwah, dengan membiarkan kaum musyirikin yang keras kepala itu dalam kesesatannya. Dalam kalimat ini, maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah fitrah Allah. Tuhan menyuruh agar Nabi saw mengikuti agama yang lurus yaitu agama Islam, dan mengikuti fitrah Allah. Ada yang berpendapat bahwa kalimat itu berarti bahwa Allah memerintahkan agar kaum Muslimin mengikuti agama Allah yang telah dijadikan-Nya bagi manusia, disini “fitrah” dinamakan “agama” karena manusia dijadikan untuk melaksanakan agama itu. (Departemen Agama Republik Indonesia. 1990)

Salah satu ayat yang mengetengahkan tentang pentingnya pendidikan akhlak adalah Al-Qur'an Surat Al-Furqon Ayat 67-68

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا ﴿٦٧﴾ وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَا يَزْنُونَ ﴿٦٨﴾ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ يَلْقَ أَثَامًا ﴿٦٨﴾

”Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian. Dan orang-orang yang tidak menyembah Tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina, barang siapa yang melakukan yang demikian itu, niscaya Dia mendapat (pembalasan) dosa(nya)”

Adapun pengertian akhlak menurut salah satu ahli menurut Muhyiddin Ibnu Arabi:

Akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorong manusia untuk berbuat tanpa melalui pertimbangan dan pilihan terlebih dahulu. Keadaan tersebut pada seseorang boleh jadi merupakan tabiat atau bawaan, dan boleh jadi juga merupakan kebiasaan melalui latihan dan perjuangan. (Rasihon Anwar, 2010)

Berarti, akhlak adalah dorongan yang ada dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu hal secara langsung tanpa adanya proses berfikir yang panjang terlebih dahulu dan hal ini bisa dipengaruhi dari tabiat atau kebiasaan atau sifat seseorang serta adanya faktor bawaan dari lahir dan juga turunan dari orang tuanya.

Jadi menurut peneliti bahwa akhlak adalah suatu hal yang mendorong seseorang untuk melakukan hal-hal secara spontan tanpa adanya berfikir panjang karena akhlak itu datang dari Gerakan hati seseorang. Jika seseorang mempunyai hati yang baik maka akan melakukan hal-hal yang baik juga begitu juga sebaliknya jika seseorang mempunyai akhlak yang kurang baik maka akan melakukan hal-hal yang kurang baik juga.

Namun seiring kehidupan yang terus berkembang kenyataannya sampai saat ini nilai-nilai akhlak yang baik juga mengalami kemunduran karena banyaknya orang-orang yang terlena pada lika-liku kehidupan yang modern, yang membuat seseorang yang berlomba-lomba mengejar kesenangan duniawi semata sehingga ia lupa akan kehidupan yang kekal yakni akhirat. Dapat kita lihat pada masa sekarang contohnya anak-anak atau orang dewasa ketika membeli sesuatu secara berlebihan (boros), tidak pernah merasa cukup baik membeli makanan, pakaian dll, banyaknya manusia hidup secara kikir di tengah-tengah hidup bermasyarakat seperti tidak mau membayar zakat atau berbagi kepada orang yang lebih membutuhkan, sudah sangat jarang di temui orang yang menerapkan hidup secara sederhana dimana pada masa sekarang banyak orang yang berlomba-lomba menjadikan dirinya lebih dibandingkan dengan orang lain.

Melihat fenomena yang ada pada masa sekarang, manusia harus menyadari kembali kodratnya sebagai seorang manusia, supaya tidak melupakan fitrah kemanusiaannya. Melihat fenomena di atas pendidikan harus mampu menciptakan manusia yang dapat mengendalikan arus perubahan mampu memilah dan sekaligus memilih kemana kehidupan sebuah masyarakat akan dikendalikan dan diciptakan sesuai dengan tujuan pendidikan akhlak, dan juga mengarahkan tingkah laku manusia sebagai upaya untuk menata kembali akhlak yang telah melenceng jauh. Padahal Allah swt telah menciptakan akal bagi manusia agar dapat berfikir sebelum melakukan sesuatu hal. Akal maknanya adalah mengetahui segala sesuatu. (Imam Al-Ghazali. 2013)

Akhlak Islam dapat dikatakan sebagai akhlak yang Islami adalah akhlak yang bersumber pada ajaran Allah dan Rasulullah. Akhlak Islami ini merupakan amal perbuatan yang sifatnya terbuka sehingga dapat menjadi indikator seseorang apakah seorang muslim yang baik atau buruk. Akhlak ini merupakan buah dari akidah dan syariah yang benar. Secara mendasar, akhlak ini erat kaitannya dengan kejadian manusia yaitu khaliq (pencipta) dan makhluk (yang diciptakan). Rasulullah diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia yaitu untuk memperbaiki hubungan makhluk (manusia) dengan khaliq (Allah Ta'ala) dan hubungan baik antara makhluk dengan makhluk. (JURNAL PESONA DASAR Universitas Syiah Kuala Vol. 1).

Firman Allah Swt dalam Surah Al-Qalam (68): 4

وَأِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: “ Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung ”

Dalam ayat diatas, Allah SWT. sudah menegaskan bahwa Nabi Muhammad Saw. mempunyai akhlak yang agung. Hal ini menjadi syarat pokok bagi siapa pun yang bertugas untuk memperbaiki akhlak orang lain. Logikanya, tidak mungkin bisa memperbaiki akhlak orang lain kecuali dirinya sendiri sudah baik akhlaknya. Akhlak itu memiliki dua sasaran: Pertama, akhlak dengan Allah. Kedua, akhlak dengan sesama makhluk. Oleh karena itu, tidak benar kalau masalah akhlak hanya dikaitkan dengan masalah hubungan antara manusia saja.

Sabda Rasul Tentang Akhlak

Abdullah bin ‘Amr bin ‘Ashz meriwayatkan bahwa Rasulullah saw pernah bersabda:

إِنَّ مِنْ أَحْسَنِكُمْ خُلُقًا

”Sesungguhnya yang terbaik diantara kalian adalah yang paling baik akhlaknya” (HR. al-Bukhari, 10/378 dan Muslim no. 2321)

Dari sabda rasul diatas dapat dijelaskan bahwa orang yang baik akhlak dan tingkah laku adalah orang yang terbaik diantara orang- orang lainnya yang tidak mempunyai akhlak yang tidak baik. Oleh sebab itu kita sebagai manusia hendaknya meneladani akhlak mulia yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Yang dapat kita terapkan dalam kehidupan sehari- hari.

Dari Abu Umamah, dia berkata, Rasulullah SAW bersabda:

أَنَا زَعِيمٌ بِبَيْتٍ فِي رَبِضِ الْجَنَّةِ لِمَنْ تَرَكَ الْمِرَاءَ وَإِنْ كَانَ مُحِقًّا، وَبَيْتٍ فِي وَسْطِ الْجَنَّةِ لِمَنْ تَرَكَ الْكُذِبَ وَإِنْ كَانَ مَارْحَأً، وَبَيْتٍ فِي أَعْلَى الْجَنَّةِ لِمَنْ حَسَّنَ خُلُقَهُ

“Aku memberikan jaminan dengan sebuah rumah di tepi jannah bagi orang yang meninggalkan perdebatan meskipun ia berhak. Aku juga memberikan jaminan dengan sebuah rumah di tengah jannah bagi yang meninggalkan kedustaan walaupun dalam senda gurau. Aku juga menjanjikan sebuah rumah di jannah tertinggi bagi yang membaguskan akhlaknya.” (HR. Abu Dawud)

Sangat banyak contoh akhlak yang baik yang dicontohkan oleh Rasulullah seperti yang disampaikan dalam sabda Rasulullah diatas, bahwa perdebatan itu sangat tidak disukai oleh Rasulullah karena untuk menghindari permusuhan, dan mengajarkan kita untuk meninggalkan kebohongan walaupun hanya bercanda. Karena manusia jika sudah bercanda dan bersenda gurau aka nada banyak dusta dalam ucapannya. Intinya jika kita akan memperbaiki akhlak, kita harus memperbanyak ibadah serta mencari pergaulan dan lingkungan yang baik agar kita terpengaruh untuk melakkan hal-hal yang baik juga.

Pada dasarnya banyak sekali nilai-nilai yang dituangkan guna membentuk manusia yang berkualitas tidak hanya mahir dalam urusan dunia tetapi membentuk manusia agar tidak melupakan kodratnya. Di era modernisasi ini nilai-nilai akhlak yang terkandung didalam ayat Al-Qur’an hendaknya terus dituangkan ke dalam materi pendidikan Islam di sekolah dan juga diajarkan dengan metode-metode yang tepat agar lebih mudah di mengerti. Pentingnya materi tentang akhlak harus terus di tuangkan dalam materi pembelajaran, karena apabila nilai-nilai pendidikan akhlak masih relevan dan di tuangkan dalam materi pendidikan Islam maka akan sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia kedepannya agar akhlaknya tidak melenceng jauh dan menghidari adanya krisis moral terutama di kalangan anak-anak dan remaja.

Surat Al-Furqan ayat 63 dan Al-Isra’ ayat 27.

1. Surat Al-Furqan ayat 63

Yang terkandung dalam surat Al-Furqan ayat 63. Dalam ayat ini mengacu pada penggambaran akhlak Rasulullah yang selalu menunjukkan sifat halus, tenang, dan tidak terburu-buru dalam setiap tindakannya.

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا

Artinya;”Adapun hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih itu adalah orang-orang yang berjalan di bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang bodoh menyapa mereka (dengan kata-kata yang menghina), mereka mengucapkan salam.”

Diriwayatkan bahwa Umar ra melihat seorang budak berjalan dengan sombong. Umar berkata, “Sesungguhnya berjalan dengan sombong itu adalah berjalan yang dibenci, kecuali jika dilakukan di jalan Allah. Sesungguhnya Allah telah memuji beberapa kaum”. Lalu dia membaca: wa ibadurrahmanil-Lazzina yamsyuna alal-ardi haunan,” Maka bersikaplah sederhana dalam kamu berjalan”. Ibnu Abbas mengatakan, orang-orang mukmin yang berjalan itu adalah ulama yang bersikap lemah-lembut, sopan dan menjaga kehormatannya.

Rasulullah menganjurkan ummatnya untuk berbuat baik dalam gerak gerik atau perilaku kita dalam kehidupan sehari-hari, berakhlak mulia dalam bertindak melakukan sesuatu. Terutama yang menyangkut hubungan dengan Allah sebagai pencipta alam semesta termasuk kita sebagai manusia. Kedua hubungan sesama manusia terutama hubungan dengan Rasulullah sebagai orang yang telah membimbing kita kejalan yang benar untuk menyembah Tuhan Yang Esa. Ketiga hubungan dengan alam semesta serta lingkungannya. Keempat hubungan manusia dengan diri sendiri. Akhlak dan etika merupakan pendidikan dasar yang harus diberikan dan dibina dengan kepada anak didik kita agar anak-anak terbiasa melakukan hal-hal yang baik, sopan santun dalam bergaul, terutama terhadap kedua orang tua, terhadap teman sebaya, juga terhadap para tetangga.

Nabi Muhammad SAW. Berpesan agar kita senantiasa menghiasi diri kita dengan sifat tawadu' (rendah hati) dan menjauhkan diri dari sifat sombong. Orang yang rendah hati derajatnya akan dinaikkan sedangkan orang yang tinggi hati maka derajatnya akan direndahkan. (Kementrian Pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia. 2018)

Rasulullah SAW, memberikan teladan yang baik dalam bersikap tawadu', meskipun beliau tergolong orang yang terhormat dan tinggi derajatnya. Dalam keseharian dirumahnya Nabi Muhammad membantu pekerjaan istrinya. Bahkan jika sendalnya putus dan bajunya sobek beliau menjahit dan memperbaikinya sendiri. Hal ini beliau lakukan dibalik kesibukan beliau untuk berdakwah dan mengurus umat. (Muhammad Suhadi. 2019)

Contoh yang diberikan oleh Rasulullah diatas dikhususkan untuk para suami, walaupun kesibukannya dalam mencari nafkah untuk kebutuhan anak dan istrinya, namun seorang suami juga harus membantu meringankan pekerjaan istrinya dirumah saat ia sedang ada dirumah. Hal ini sangat jarang sekali dilakukan oleh seorang suami pada saat ini, karena mereka beranggapan bahwa seorang istrilah yang bertanggung jawab atas pekerjaan dirumah sedangkan suami mencari nafkah di luar rumah.

Dalam Surat Al-Furqan ayat 63 dipaparkan tentang pendidikan akhlak seperti berinteraksi dengan orang lain dengan penuh kerendahan hati, dan kesabaran, tidak bersikap kasar, serta tidak menyakiti orang lain menjawab sapaan orang-orang bodoh dengan kata-kata yang membawa pada keselamatan. Era global yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi melahirkan massifikasi komunikasi dan informasi yang pada gilirannya mengakibatkan perubahan yang luar biasa dalam berbagai bidang kehidupan manusia perubahan tersebut satu sisi membawa kebahagiaan, karena manusia menjadi sangat mudah dalam memenuhi kebutuhan hidupnya kegelisahan karena massifikasi komunikasi dan informasi menyebabkan bergesernya nilai-nilai moral (akhlak) dalam kehidupan masyarakat.

Banyak perbuatan yang dahulu dinyatakan buruk, sekarang menjadi baik sebaliknya banyak juga perbuatan yang dahulunya dinyatakan baik sekarang dinyatakan kuno, kolot, tidak modern, dan kemudian ditinggalkan. Melihat kenyataan tersebut orang mulai mempertanyakan bagaimana peran penerapan ilmu akhlak dalam kehidupan manusia. Apakah dia hanya sekedar nilai sopan santun atau tatakrama lahiriah yang setiap saat dapat berubah sesuai dengan kepentingan seseorang dan kondisi yang ada atau sebaliknya nilai-nilai tersebut merupakan suatu yang bersifat tetap dan mengikat setiap orang dimana dan kapan pun ia berada. Akhlak mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, sebab baik dan buruknya manusia sangat ditentukan oleh akhlaknya. Apabila akhlak yang baik sudah terbentuk pada diri seseorang, maka akhlak tersebut harus dijaga dengan cara mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebab apabila dibiarkan maka akhlak tersebut akan hilang dari diri seseorang. Oleh karena itu, orang tua berkewajiban untuk mendidik dan mengajari anak-anaknya melakukan perbuatan antara lain dengan membiasakan anak-anaknya melakukan perbuatan yang baik dan meninggalkan perbuatan yang buruk dan keji, sejak kecil pembiasaan ini sangat penting agar pada saat dewasa anak sudah biasa melakukan perbuatan yang baik dan meninggalkan perbuatan yang buruk.

Tafsir Surat Al-Furqan ayat 63

1. Ahmad Musthofa Al-Maraghy

Sifat hamba Allah dalam berjalan pada ayat 63 menggambarkan bagaimana sifat ibadurrahman yang di kehendaki Allah yang pada ayat ini mufasir menggambarkan sifat yang dimaksud dengan hamba-hamba tuhan yang berjalan dimuka bumi dengan rendah hati adalah dengan penggambaran akhlak Rasulullah Saw yang selalu menunjukkan sifat halus, tenang, langkahnya lebar tanpa tergesagesa ketika berjalan.

Sifat hamba Allah terhadap orang jahil ada akhir ayat, Allah menyampaikan bagaimana sifat yang harus ditampakkan oleh hamba Allah yang beriman ketika bertemu dengan orang jahil dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan, pada akhir ayat ini mufasir menerangkan bagaimana sifat yang ditunjukkan Rasulullah yang pada masa perjuangan beliau dalam menegakkan agama Allah yang tiada henti mendapatkan perlakuan yang tidak baik dari orang-orang jahil kafir Quraisy. (<file:///C:/Users/smpns/Downloads/-kandungan-surat-al-furqon-ayat-63->)

2. M. Quraish Shihab

Sifat hamba Allah ketika berjalan. Dalam ayat ini mufasir menerangkan bagaimana makna yamsyu (berjalan) dengan penggambaran cara berjalan dengan tidak angkuh atau kasar, dalam konteks cara berjalan Nabi SAW, mengingatkan agar seseorang tidak berjalan dengan angkuh dengan membusungkan dada.

Namun ketika beliau melihat seorang sahabat berjalan dengan penuh semangat dan terkesan tergesa-gesa beliau mengatakan “Sungguh cara jalan ini dibenci oleh Allah, kecuali dalam situasi perang ini”.

Dari penjelasan tafsir diatas bahwa sikap rendah hati itu terliha saat kita berjalan. Dari berjalanlah akan terlihat sikap dan sifat kesederhanaan dan jauh dari sikap keangkuhan. Orang yang rendah hati akan memperlihatkan Langkah yang mantap dan tampil dengan jati dirinya sendiri. Tanpa meniru gaya orang lain. Apalagi gaya tersebut dilarang oleh ajaran Agama.

Kandungan Surat Al-Furqan Ayat 63

1. Nilai-nilai akhlak yang terdapat dalam surah Al-Furqan ayat 63 yaitu;

- a. Hamba Allah adalah orang yang berjalan di muka bumi ini dengan rendah hati atau tidak sombong
- b. Hamba Allah adalah orang yang apabila disapa dengan ucapan yang mengandung kata-kata yang menghina atau buruk, mereka membalas sapaan itu dengan ucapan yang mengandung keselamatan
- c. Hamba Allah adalah orang yang selalu dzikrullah yaitu orang-orang yang beriman dan hati mereka tenteram dengan mengingat Allah
- d. Beberapa ciri-ciri orang yang bertakwa ialah memiliki sikap rendah hati serta setiap ucapan yang keluar dari lisannya mengandung kebaikan dan keselamatan.
- e. Orang mukmin wajib memiliki sifat tawadhu dan harus menjauhi sikap takabbur dan sombong.
- f. Hendaknya senantiasa meningkatkan kesabaran walaupun mendapat perlakuan dari orang-orang di sekitar kita yang kurang menyenangkan hati.

2. Surat Al-Isra' ayat 27

Ayat 27 surat Al-Isra ini diturunkan Allah dalam rangka menjelaskan gaya hidup kaum Jahiliyyah yang salah. Kaum Jahiliyyah adalah adalah bangsa Arab sebelum mendapatkan

pencerahan cahaya Islam. Mereka suka sekali berfoya-foya. Mereka beranggapan bahwa derajat, kemasyhuran, dan kehormatan dapat dilihat dari kemampuannya dalam berfoya-foya dan menghambur-hamburkan hartanya untuk berpesta pora.

إِنَّ الْمُبَدِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ ۗ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا

Artinya: *Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya.*

Dalam ayat 27 Surat Al-Isra ini Allah menegaskan bahwa berfoya-foya serta menghambur-hamburkan harta itu adalah pemborosan yang merupakan bagian dari perbuatan setan. Dengan demikian, sudah jelas bahwa tindakan semacam ini sangat dilarang oleh Allah Swt. Sebaliknya, Allah mengajarkan kita agar bisa hidup hemat, sederhana, dan peduli kepada orang lain dengan cara suka berderma. Dengan tindakan mulia seperti ini, harta yang kita miliki akan menjadi lebih bermakna bagi diri kita sendiri dan bermanfaat bagi orang lain di sekitar kita. Sungguh indah ajaran Islam. (<https://mantrasukabumi.pikiran-rakyat.com/khazanah/pr-202540667/isi-kandungan-surat-al-isra-ayat-27-gaya-hidup-kaum-jahiliyah?page=2>)

Hidup hemat merupakan prinsip utama dalam menerapkan pola hidup secara berhati-hati dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Menurut Zubaedi (2013: 105) menyatakan bahwa hemat (Al-Iqtishad) ialah menggunakan segala sesuatu yang dimiliki tidak boros baik berupa harta benda, waktu, dan tenaga menggunakan sesuai dengan kebutuhan, tidak kurang dan tidak secara berlebihan. (<http://repository.ump.ac.id/3539/3/Irma%20Pratyningsih%20BAB%20II.pdf>)

Hemat adalah salah satu bentuk usaha yang dilakukan untuk mengurangi atau membatasi jumlah pengeluaran supaya tidak berlebihan. Hemat merupakan sikap berhati-hati dan selalu mempertimbangkan sesuatu yang akan dilakukan. Hidup hemat berarti Tidak boros dan tidak menghambur-hamburkan uang secara berlebihan dan dapat membedakan antara keinginan dan kebutuhan yang harus dipenuhi dalam hidupnya.

Macam-Macam Hemat

Zubaedi (2013: 106) menyatakan bahwa adapun macam-macam penghematan yaitu:

1. Menghemat harta benda dapat dilakukan dengan cara mendahulukan kepentingan yang paling utama dalam hidupnya, menghindari perbuatan yang dapat merugikan diri sendiri dan tidak memberikan manfaat yang baik, menghindari segala sesuatu yang hanya dapat memberikan manfaat bagi sendiri namun dapat merugikan orang lain di sekitar, perlunya pemahaman dan ketelitian dalam menggunakan harta benda supaya adanya keseimbangan antara pemasukan dan pengeluaran.
2. Penghematan tenaga. Energi merupakan sumber utama bagi kehidupan manusia dalam melakukan suatu aktivitas. Akan tetapi, jumlah energi sangatlah terbatas maka dalam memanfaatkan energi haruslah dengan sewajarnya dan tidak menggunakan secara berlebihan.
3. Penghematan waktu artinya yaitu menghemat waktu yang tersedia dengan perbuatan yang baik dan tidak menyimpang, efektif, dan efisien dalam penggunaannya.

Tafsir Surat Al-Isra' ayat 27

1. Orang Boros Temannya Setan

Surat Al-Isra' ayat 27 menyatakan orang yang boros adalah temannya setan. Yakni saudara setan dalam pemborosan, melakukan tindakan bodoh, dan tidak taat kepada Allah serta berbuat maksiat kepada-Nya," kata Ibnu Katsir dalam tafsirnya. (<https://apamaksud.com/isi-kandungan-al-isra-ayat-27>)

Sayyid Qutb dalam Tafsir Fi Zhilalil Qur'an menjelaskan, ukuran penilaian mubazir atau tidak bukanlah pada sedikit banyaknya pengeluaran, tetapi pada objeknya. "Atas dasar inilah orang-orang yang berbuat mubazir digolongkan sebagai saudara-saudara setan. Sebab mereka berinfak untuk kebatilan dan kemaksiatan, karenanya mereka adalah teman-teman setan," tulis Sayyid Qutb.

Dalam Tafsir Al Munir, Syaikh Wahbah Az Zuhaili menegaskan haramnya pemborosan berdasarkan ayat ini. "Allah mengharamkan pemborosan, sebagaimana perkataan Imam Syafi'i bahwa pemborosan adalah mengeluarkan harta tidak pada tempatnya dan bukanlah pemborosan jika membelanjakannya untuk kebaikan", kata Syaikh Wahbah Az Zuhaili.

2. Sifat Setan

Akhir Surat Al Isra' ayat 27 menyebut sifat setan.

وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا

"dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya."

"Karena setan ingkar kepada nikmat yang telah Allah berikan kepadanya dan tidak mau mengerjakan amal ketaatan kepada-Nya, bahkan membalas-Nya dengan perbuatan durhaka dan melanggar perintah", terang Ibnu Katsir.

Buya Hamka dalam Tafsir Al Azhar mengemukakan penjelasan menarik. Teman dan saudara itu memiliki pengaruh besar pada orang yang ditemaninya. Orang yang menjadi teman/saudara setan, ia juga akan terpengaruh dengan sifat-sifat setan. Di antaranya adalah keingkaran yang sangat ini. Na'udzubillah.

Tafsir Al-Muyassar/Kementerian Agama Saudi Arabia

Sesungguhnya orang yang melakukan pemborosan dan membelanjakan hartanya dalam maksiat kepada Allah mereka itu menyerupai setan-setan dalam hal keburukan, kerusakan dan maksiat. Dan setan itu sangat banyak kufurnya dan keras pengingkarannya terhadap nikmat tuhannya.

Tafsir Al-Mukhtashar/Markaz Tafsir Riyadh, di bawah pengawasan Syaikh Dr. Shalih bin Abdullah bin Humaid (Imam Masjidil Haram)

Sesungguhnya orang-orang yang menggunakan harta mereka dalam kemaksiatan, dan orang-orang yang menghambur-hamburkannya secara boros adalah saudara-saudara setan, mereka mentaati segala apa yang diperintahkan para setan tersebut berupa sikap boros dan menghambur-hamburkan harta, padahal setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya, ia tidak beramal kecuali dengan amalan maksiat, dan tidak pula memerintahkan kecuali dengan perintah yang mengundang kemurkaan Tuhannya.

Zubdatut Tafsir Min Fathil Qadir/Syaikh Dr. Muhammad Sulaiman Al Asyqar, mudarris tafsir Universitas Islam Madinah 27

﴿ إِنَّ الْمُبْدِرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ﴾ (Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan) Dan berlebih-lebihan dalam membelanjakan harta merupakan bagian dari godaan setan, sehingga jika ada orang yang melakukannya maka ia telah mentaati dan mengikuti setan. (وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا) (dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya) Yang tidak berbuat kecuali keburukan dan tidak menyuruh kecuali menyuruh untuk berbuat keburukan. Dan orang yang menghambur-hamburkan harta adalah orang yang sangat ingkar terhadap nikmat Allah.

Tafsir Al-Wajiz/Syaikh Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili, pakar fiqih dan tafsir negeri Suriah

Sesungguhnya orang-orang yang boros adalah pasangan (saudara) setan karena pemborosan itu termasuk godaan setan. Dan setan itu sangat kufur atas nikmat-nikmat Tuhannya.

Tafsir Ringkas Kementerian Agama RI/Surat Al-Isra Ayat 27

Allah mencela perbuatan membelanjakan harta secara boros, dengan menyatakan, sesungguhnya orang-orang yang pemboros itu adalah saudara setan, mereka berbuat boros dalam membelanjakan harta karena dorongan setan, oleh karena itu, perilaku boros termasuk sifat setan, dan setan itu adalah sangat ingkar kepada nikmat dan anugerah tuhan. Kemudian kepada orang yang karena suatu keadaan tidak dapat memberi bantuan kepada orang yang memerlukan, ayat ini memberi tuntunan; dan jika engkau benar-benar berpaling dari mereka, tidak dapat memberikan bantuan kepada keluarga dekat, orang miskin atau orang yang sedang dalam perjalanan, bukan karena engkau enggan membantu tetapi karena keadaanmu pada waktu itu tidak memungkinkan memberi bantuan kepada mereka, dalam arti materi atau sebab-sebab lainnya, maka engkau berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari tuhanmu yang engkau harapkan, sehingga suatu waktu engkau dapat membantu mereka jika keadaanmu memungkinkan. Dalam keadaan ini, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas, baik, dan memberi harapan, bukan penolakan dengan kata-kata yang kasar.

Kandungan Surat Al-Isra' ayat 27

Nilai-nilai Pendidikan Akhlak yang terdapat dalam surat Al-Isra' yaitu:

1. Islam adalah agama yang penuh kasih sayang, mengajarkan umatnya untuk membantu sesama.
2. Ayat ini memerintahkan untuk memberikan nafkah kepada kerabat dekat dan menginfakkan sebagian harta untuk orang-orang yang membutuhkan, terutama fakir miskin dan ibnu sabil.
3. Larangan boros atau mubazir.
4. Orang yang boros atau mubazir adalah saudaranya setan dalam pemborosan dan kemaksiatan.
5. Setan sangat ingkar kepada Allah. Sifat ini bisa menular kepada orang-orang yang boros atau mubazir.
6. Berhati-hati, cermat dan penuh pertimbangan dalam membelanjakan hartanya
7. Menabungkan harta yang tersisa dari uang belanjanya, untuk antisipasi memenuhi kebutuhan dimasa yang akan datang.

Oleh karena itu, mari kita amalkan dalam kehidupan sehari-hari. Kita dapat menerapkan pola hidup hemat mulai dari hal-hal yang sederhana dan mudah, seperti hemat dalam menggunakan air dan listrik. Tampaknya kedua hal ini sangat sepele, tetapi dampaknya sangat luar biasa. Boros listrik dapat mengakibatkan krisis energi, sedangkan boros air dapat mengakibatkan krisis air. Sungguh kehidupan kita menjadi sangat terganggu jika di negeri kita ini mengalami krisis energi dan air. Kita dapat menghemat penggunaan listrik dengan cara menggunakan seperlunya, dan mematikannya pada saat tidak diperlukan. Kita dapat melakukan penghematan air dengan cara menggunakan air secukupnya dan hemat pada saat kita sedang wudhu, mandi, cuci tangan, mencuci pakaian, dan sebagainya.

Kesimpulan

Pendidikan akhlak merupakan usaha pendewasaan manusia melalui penyampaian bahan pengajaran dalam proses kegiatan belajar mengajar terutama dalam bidang akhlak (budi pekerti,

tingkah laku, tabi'at/kebiasaan) yang dipilih dan dilakukan guru ketika berhubungan dengan anak didiknya sesuai tujuan awal yang telah di tentukan.

Nilai-nilai Pendidikan akhlak yang terdapat dalam surat Al-Furqan ayat 63 adalah; Hamba Allah adalah orang yang berjalan di muka bumi ini dengan rendah hati atau tidak sombong, Hamba Allah adalah orang yang apabila disapa dengan ucapan yang mengandung kata-kata yang menghina atau buruk, mereka membalas sapaan itu dengan ucapan yang mengandung keselamatan, Hamba Allah adalah orang yang selalu dzikrullah yaitu orang-orang yang beriman dan hati mereka tenteram dengan mengingat Allah, Beberapa ciri-ciri orang yang bertakwa ialah memiliki sikap rendah hati serta setiap ucapan yang keluar dari lisannya mengandung kebaikan dan keselamatan, Orang mukmin wajib memiliki sifat tawadhu dan harus menjauhi sikap takabbur dan sombong, Hendaknya senantiasa meningkatkan kesabaran walaupun mendapat perlakuan dari orang-orang di sekitar kita yang kurang menyenangkan hati.

Sedangkan nilai-nilai yang terdapat dalam surat Al-Isra' ayat 27 adalah membantu sesama, memberikan nafkah kepada kerabat dekat dan menginfakkan sebagian harta untuk orang-orang yang membutuhkan, terutama fakir miskin dan ibnu sabil, Larangan boros atau mubazir, Orang yang boros atau mubazir adalah saudaranya setan dalam pemborosan dan kemaksiatan, Setan sangat ingkar kepada Allah. Sifat ini bisa menular kepada orang-orang yang boros atau mubazir, Berhati-hati, cermat dan penuh pertimbangan dalam membelanjakan hartanya, Menabungkan harta yang tersisa dari uang belanjanya, untukantisipasi memenuhi kebutuhan dimasa yang akan datang.

Bibliografi

- Al-Imam Al-Ghazali, Risalah Lengkap Aqidah Ibadah Tasawuf (Aprindo, 2013)
- Collins Gem, Collins Gem Encyclopedia (t.t.: Harper Collins, 1993),
- Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Tafsirnya (Yogyakarta: Dana Bakti Wakaf, 1990),
- Departemen Agama RI, Al-Jumanatul Ali Al-Qur'an dan Terjemahnya, J-ART,
- Ibnu Daqiq Al Ted, Hadits Arba'in Imam Nawawi (Hadits Arbain Ke 27), (Yogyakarta: Media Hidayah, 2001),
- Karisma, 125 Cara Mudah Untuk Berhemat & Menabung. Gudang Penerbit, 2009.
- Kemertrian Pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia "Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas VIII" revisi 2017
- Muhammad Suhadi LC, Bangun Rohmadi, S.Pd.I "Takwa dan cerdas dengan pendidikan agama Islam untuk kelas VIII SMP/Mts" 2019
- Rasihon Anwar, Akhlak Tasawuf (Bandung: Pustaka Setia, 2010)
- Syarifah Habibah (2015). AKHLAK DAN ETIKA DALAM ISLAM. Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) JURNAL PESONA DASAR Universitas Syiah Kuala Vol. 1, hal 73 - 87
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, Tentang Pendidikan Nasional
- WJS Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, (Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1982)
- Yunahar Ilyas, Kuliah Akhlaq, (Yogyakarta: LIPI Pustaka Pelajar, 2007)